

PEMINATAN OLAHRAGA PARALAYANG PADA SISWA SMP

Intan Syafira Adha¹, Sapto Wibowo²
Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
Intansyafira14@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran potensi perkembangan olahraga paralayang di Indonesia, terutama dengan melibatkan geografis yang kaya akan gunung dan perbukitan. Meskipun olahraga ini masuk dalam program PON XV tahun 2000 di Jawa Timur, minat siswa terhadap paralayang nampaknya tidak sejalan dengan pertumbuhan olahraga tersebut. Meski berbagai *event* paralayang di Indonesia diselenggarakan untuk merangsang minat siswa, penurunan jumlah atlet di jenjang pendidikan menengah menunjukkan adanya hambatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif untuk menilai tingkat minat siswa SMP Ciputra Surabaya terhadap olahraga paralayang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik quota dan *random sampling*, penelitian ini berfokus pada analisis data kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat siswa di kelas 8 adalah sebesar 62,74, sedangkan di kelas 9 sebesar 63,32. Hasil frekuensi menunjukkan bahwa minat siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan mayoritas siswa termasuk dalam kategori tersebut. Simpulan, bahwa siswa di SMP Ciputra Surabaya memiliki minat terhadap cabang olahraga paralayang.

Kata Kunci : Olahraga, Kejuaraan Paralayang, SMP

ABSTRACT

This research aims to see a picture of the potential for developing paragliding sports in Indonesia, especially involving geographical areas rich in mountains and hills. Even though this sport was included in the 2000 PON XV program in East Java, students' interest in paragliding seems to be outside the development of this sport. Although various paragliding events in Indonesia stimulate student interest, the decline in the number of athletes at the secondary education level shows challenges. This research uses descriptive methods and a quantitative approach to assess the level of interest of Ciputra Surabaya Middle School students in paragliding. Using a sampling method involving quota techniques and random analysis, this research focuses on quantitative data with the aim of testing predetermined hypotheses. The research results showed that the average interest of students in class 8 was 62.74, while in class 9, it was 63.32. The frequency results show that student interest is in the medium to high category, with most students falling into that category. The conclusion is that Ciputra Surabaya Middle School students are interested in paragliding.

Keywords: Sports, Paragliding Championship, Middle School

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia dan mencerminkan nilai sosial, memperlihatkan potensi, dan keterbatasan masyarakat secara serentak.

Olahraga menjadi aktivitas fisik yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan anak-anak. Manfaat olahraga meliputi peningkatan mobilitas, pergerakan dinamis, pemeliharaan tubuh, serta pencegahan penyakit non-infeksi. Berolahraga juga dapat mendukung penyembuhan penyakit fisik dan mengendalikan berat badan melalui pola diet dan peningkatan kualitas (Adelita et al., 2020).

Waktu yang tepat untuk berolahraga menjadi faktor penting, dan penelitian menunjukkan bahwa sore hari dianggap waktu yang optimal. Dr. Phyllis Zee dari *Northwestern University* menemukan bahwa suhu tubuh pada pagi dan malam hari berada pada posisi terendah, yang dapat berdampak pada pengentalan cairan tubuh. Selain itu, aktivitas fibrinolitik, zat yang dapat mengencerkan darah, menurun pada waktu tersebut, yang bisa menjadi pemicu serangan jantung (Zulkarnain, 2017). Di sisi lain, berolahraga pada sore hari dapat meminimalkan risiko cedera yang disebabkan oleh fleksibilitas otot tubuh (Giriwijoyo et al., 2020).

Setiap atlet dalam cabang olahraga memiliki perkumpulan atau induk organisasi yang berperan sebagai wadah pembinaan. Berdasarkan ketentuan resmi, olahraga paralayang berada di bawah naungan Pengurus Besar Federasi Aero Sport Indonesia (FASI), yang berkantor di Bandara Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. Indonesia, dengan topografi yang kaya akan gunung dan bukit, serta iklim tropisnya, memberikan dukungan alamiah bagi olahraga paralayang. Suhu udara dan angin gas oksigen yang berlimpah memungkinkan parasut terbang tinggi, dan penerbangan dapat diperpanjang dengan memanfaatkan kondisi panas bumi yang menciptakan pusaran angin atau thermal.

Paralayang adalah olahraga terbang bebas yang menggunakan sayap kain (parasut) untuk lepas landas dan mendarat dengan kaki, baik untuk rekreasi maupun kompetisi. Organisasi yang mengawasi paralayang adalah PORDIRGA (Persatuan Olahraga Dirgantara), bagian dari FASI (*Federasi Aero Sport Indonesia*). Faktor pendukung utama dalam olahraga ini adalah angin, yang digunakan oleh atlet paralayang untuk mengatasi parasut mereka tinggi di udara setelah lepas landas dari gunung atau bukit. Ada dua tipe angin yang dimanfaatkan, yaitu dynamic lift yang terjadi saat angin menabrak lereng dan thermal lift yang disebabkan oleh panas bumi. Pemanfaatan sumber angin ini memungkinkan parasut terbang tinggi tanpa bantuan baterai atau mesin, sepenuhnya bergantung pada angin (Ilham & Asrun, 2022).

Olahraga paralayang tergolong sebagai olahraga ekstrim dan sering dianggap memerlukan biaya pengeluaran yang tinggi. Namun, potensi perkembangannya di Indonesia cukup besar, mengingat topografi yang mendukung di samping intensitas angin yang kencang dan kuat. Akan tetapi, para pelaku dan penggiat olahraga paralayang perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengatasi risiko yang tak terduga. Oleh karena itu, implementasi prosedural dan pemahaman mendasar menjadi kunci untuk meminimalkan risiko tersebut.

Perkembangan olahraga paralayang di Indonesia menunjukkan potensi yang menjanjikan, terutama dengan banyaknya gunung dan perbukitan yang tersebar luas. Meskipun olahraga ini masuk dalam program PON XV tahun 2000 di Jawa Timur, pertumbuhannya tidak sejalan dengan minat siswa dalam mengikuti olahraga ini. Penyelenggaraan berbagai event oleh perkumpulan paralayang di Indonesia tampaknya tidak mampu merangsang minat siswa, seperti tercermin dari penurunan jumlah atlet yang masih berada dalam jenjang pendidikan menengah.

Dalam technical meeting yang diadakan oleh Pengprov Paralayang pada tahun 2022, diketahui bahwa maksimal umur atlet yang dapat berkompetisi dalam cabang olahraga paralayang di kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) Jawa Timur

adalah kelahiran tahun 2000. Hal ini menandakan perlunya regenerasi atlet, dengan peneliti tertarik melihat prospek siswa SMP yang ingin menjadi atlet handal dan masih berada dalam jenjang pendidikan menengah pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana minat siswa kelas VIII dan IX SMP Ciputra Surabaya terhadap olahraga paralayang. Dengan merinci dan merumuskan masalah, penelitian berfokus pada tingkat minat siswa terhadap olahraga paralayang di dua kelas tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap olahraga paralayang di lingkungan pendidikan menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan program olahraga paralayang di kalangan siswa SMP, dengan merinci tingkat minat dan mengevaluasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi minat siswa terhadap cabang olahraga ini.

KAJIAN TEORI

Minat Siswa

Minat, sebagai dimensi psikologis yang kompleks, dapat diartikan sebagai ketertarikan, keinginan, atau gairah yang berasal dari hati individu terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu (Setiawan, 2021). Dalam konteks motivasi dan perilaku, minat menjadi sumber daya utama yang mendorong seseorang untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan dengan kesadaran dan kebebasan memilih (Noraini, 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa kepuasan individu terhadap suatu aktivitas dapat memperkuat minat mereka, sementara penurunan tingkat kepuasan dapat mengurangi minat.

Peran minat dalam kehidupan sangat signifikan, terutama dalam fase perkembangan anak-anak yang masih dalam masa kanak-kanak (Aprijal et al., 2020). Selama periode ini, minat bukan hanya menjadi manifestasi dari ketertarikan fisik yang dapat diobservasi langsung dalam perilaku anak, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mengeksplorasi dan memahami dunia sekitarnya. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan tetap untuk tertarik pada bidang tertentu. Ini melibatkan keinginan intrinsik yang mendalam untuk mempelajari atau mengetahui lebih banyak tentang berbagai objek atau aktivitas yang menarik perhatian individu.

Indikator minat siswa menghadirkan dimensi yang kompleks, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika minat siswa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah perasaan senang, yang merupakan indikator emosional yang muncul dari dalam diri individu terkait dengan ketertarikan terhadap sesuatu. Perasaan senang mencerminkan tingkat kepuasan dan kegembiraan seseorang terhadap suatu subjek atau kegiatan tertentu, dan dapat menjadi pendorong utama dalam pembentukan minat yang mendalam. Sebagai contoh, ketika seorang siswa merasa senang terhadap suatu mata pelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari materi tersebut tanpa adanya pemaksaan atau tekanan eksternal. Oleh karena itu, memahami dan mengukur perasaan senang siswa terhadap suatu topik atau aktivitas dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang tingkat minat mereka dan, pada gilirannya, membantu pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dan bermakna.

Ketertarikan siswa berkaitan dengan keberadaan daya yang dapat memotivasi dan mendorong minat terhadap hal tertentu. Ini dapat berupa afektifitas pengalaman yang muncul melalui berbagai aktivitas atau kegiatan khusus. Ketiga, perhatian siswa menjadi titik fokus atau konsentrasi pada suatu kegiatan jiwa. Siswa cenderung lebih tertarik pada hal tertentu, memberikan perhatian lebih terhadap obyek tersebut setelah

mengesampingkan hal-hal lain di sekitarnya. Keterlibatan siswa adalah ketertarikan terhadap suatu obyek yang dapat mempengaruhi perasaan senang dalam melakukan kegiatan terkait obyek tersebut.

Minat siswa juga dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik melibatkan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa senang, perhatian, emosi, kesehatan, hiburan, dan keterlibatan siswa. Rasa tertarik atau senang menjadi langkah awal, diikuti perhatian, emosi, kesehatan, hiburan, dan keterlibatan siswa yang dapat memengaruhi tingkat minat (Alfazani & Khoirunisa A, 2021).

Faktor ekstrinsik melibatkan pengaruh dari luar individu, termasuk fasilitas, lingkungan, peran pelatih, hubungan dengan teman sejawat, serta dukungan dan contoh dari orangtua yang turut memainkan peran penting dalam membentuk minat siswa (Terok & Huwae, 2022). Fasilitas penunjang, lingkungan sekitar, serta dukungan dan contoh dari orangtua bersama-sama menciptakan landasan untuk memahami dan mengembangkan minat siswa. Minat siswa juga terkait dengan berbagai hal seperti perasaan senang, pemahaman, keingintahuan, penerapan, tanggung jawab, rangsangan, aktivitas, kenyamanan, sportivitas, kelincahan, fasilitas, percaya diri, self-concept, self-esteem, self-efficacy, dan self-confidence (Perdana, 2019). Semua faktor ini memberikan kontribusi dalam membentuk dan memperkuat minat siswa, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi aspek kunci dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keadaan psikologis atau mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi dirinya secara menyeluruh, memberikan keyakinan kuat terhadap kemampuan diri, dan mendukung kelancaran pelaksanaan aktivitas menuju pencapaian tujuan. Kekurangan kepercayaan diri, di sisi lain, dapat berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang kurang percaya diri cenderung tidak memiliki target atau tujuan yang jelas, kurang mengambil keputusan tegas, mudah frustrasi di tengah kesulitan, kekurangan motivasi untuk berprestasi, sering mengalami kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab, merasa canggung dalam interaksi sosial, kesulitan mendemonstrasikan diri, memiliki harapan yang tidak realistis, bersifat terlalu sensitif, dan cenderung perfeksionis (Perdana, 2019).

Olahraga

Olahraga merupakan kegiatan fisik yang terencana, terprogram, dan terstruktur dengan melibatkan pengulangan gerakan tubuh, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani (Zulkarnain, 2017). Kesehatan olahraga menjadi suatu usaha untuk mencapai kesehatan tubuh dengan memanfaatkan aktivitas olahraga, dianggap sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari karena dapat meningkatkan kebugaran dan kesehatan jasmani yang diperlukan oleh tubuh manusia. Dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan, dari usia belia hingga lanjut. Gaya hidup sehat dengan berolahraga setiap hari dapat meningkatkan kebugaran tubuh, membantu mencegah penyakit stroke dan jantung, serta memberikan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan gaya hidup tidak aktif (Mufa et al., 2021). Beberapa faktor risiko seperti kegemukan, kurang gerak, riwayat keluarga terkena penyakit kardiovaskular, dan diabetes dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner hingga empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak menderita diabetes.

Olahraga merupakan kegiatan jasmani yang didasarkan pada motivasi untuk melawan kemalasan dan tantangan, baik dari diri sendiri, orang lain, maupun unsur alamiah. Pertandingan olahraga pribadi dapat dijalankan secara kesatria, menjadi sarana pendidikan, dan meningkatkan kualitas kehidupan (KONI, 2020). Pendidikan olahraga, sebagai konsep struktural, berkembang dari pengembangan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) dengan tujuan memberikan arahan yang detail kepada siswa dalam berolahraga dan mencapai prestasi. Pendidikan olahraga menjadi usaha mendidik murid untuk menjadi atlet yang kompeten, antusias, dan cerdas. Olahraga dengan kompetensi merujuk pada keterampilan dengan karakteristik tertentu dalam berpartisipasi dalam pertandingan, mengetahui dan mampu melaksanakan strategi permainan (Mylsidayu, 2022). Seorang atlet cerdas adalah yang memahami peraturan, tradisi, dan tata cara olahraga serta dapat membedakan perilaku baik dan buruk dalam praktik olahraga. Atlet yang antusias berperan aktif dalam melindungi, memelihara, dan memajukan budaya olahraga. Sebagai anggota kelompok olahragawan, mereka berpartisipasi dalam pengembangan olahraga di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Olahraga Paralayang

Paralayang, atau paragliding, merupakan bentuk olahraga terbang bebas yang menggunakan sayap kain (parasut) untuk lepas landas dengan kaki, digunakan baik untuk tujuan rekreasi maupun kompetisi. Olahraga ini muncul pada tahun 1980 dan pertama kali dilombakan dalam kejuaraan dunia pada tahun 1989 di Kossen, Austria. Paralayang mengandalkan angin sebagai daya untuk mengangkat dan membuat parasut dapat terbang dari ketinggian lereng, melibatkan dua jenis angin, yaitu dynamic lift yang berasal dari angin yang menabrak lereng bukit atau gunung, dan thermal lift yang dihasilkan oleh thermal. Pemanfaatan angin tersebut memungkinkan para penerbang melakukan penerbangan tinggi hingga mencapai titik tertentu (Ilham & Asrun, 2022:)

Paralayang, sebagai salah satu olahraga yang semakin digemari di Indonesia, berhasil mencatat prestasi gemilang dengan meraih juara umum dalam Asian Games 2018 (Pontas, 2018). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa olahraga ini bukan hanya sebagai kegiatan fisik, tetapi juga menciptakan prestasi yang membanggakan bagi Indonesia. Selain sebagai ajang kompetisi, paralayang juga memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata. Di berbagai wilayah di Indonesia, objek wisata paralayang menjadi destinasi menarik, memanfaatkan kondisi alam dan topografi yang mendukung untuk melangsungkan kegiatan ini. Hal ini menciptakan potensi pengembangan paralayang sebagai olahraga dan daya tarik wisata yang dapat meningkatkan popularitas Indonesia di mata dunia (Pontas, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat minat siswa di SMP Ciputra Surabaya terhadap olahraga paralayang. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang berguna dan memiliki tujuan tertentu.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang melibatkan data berupa angka dan menggunakan program statistik untuk menganalisisnya. Berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti suatu populasi melalui sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis

data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik quota sampling sebagai metode untuk menentukan sampelnya. Penelitian ini juga menerapkan teknik *random sampling* sebagai penentu sampel dengan melakukan pengundian secara acak. Teknik-teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili berbagai karakteristik dari populasi yang diteliti. Dengan kombinasi teknik quota sampling dan random sampling, diharapkan sampel yang dihasilkan dapat mencerminkan keragaman dan keberagaman dalam populasi penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, kuisisioner, dan studi literatur.

HASIL PENELITIAN

Hasil Data Nilai Mean dan Standar Deviasi

Penelitian survei minat olahraga paralayang terhadap siswa SMP Ciputra Surabaya dilakukan pada bulan Agustus 2023 menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam upaya pendekatan, peneliti juga menggunakan video untuk memberikan penjelasan mengenai olahraga paralayang, dengan harapan siswa dapat mengisi angket sesuai dengan pemahaman yang benar. Penelitian melibatkan 120 responden dari siswa SMP Ciputra Surabaya, yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dengan mengidentifikasi minat pada dua kelas yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat pada setiap kelas, meskipun kemungkinan adanya perbedaan yang tidak signifikan. Data deskriptif melibatkan nilai mean dan standar deviasi untuk mengukur minat siswa terhadap cabang olahraga paralayang.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Kelas 8		Kelas 9	
Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
62,74	11,188	63,32	11,916

Berdasarkan hasil data pada tabel, terlihat bahwa minat siswa terhadap olahraga paralayang di SMP Ciputra Surabaya menunjukkan perbedaan antara kelas 8 dan 9. Kelas 8 memiliki nilai mean sebesar 62,74 dengan standar deviasi 11,188, sedangkan kelas 9 memiliki nilai mean sebesar 63,32 dengan standar deviasi 11,916. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat minat siswa antara kedua kelas tersebut. Meskipun perbedaannya tidak signifikan, minat siswa di kelas 8 cenderung sedikit lebih rendah dengan nilai mean 62,74, sementara kelas 9 menunjukkan minat yang sedikit lebih tinggi dengan nilai mean 63,32.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada kelas 9 lebih memiliki ketertarikan atau minat terhadap cabang olahraga paralayang dibandingkan dengan minat pada kelas 8. Berikut adalah gambar diagram perbedaan pada minat siswa kelas 8 dan kelas 9 di SMP Ciputra Surabaya



Gambar 1. Diagram Perbedaan Minat Siswa

Hasil Data Minat Peserta Didik

Setiap peserta didik pada kelas 8 dan kelas 9 pastinya memiliki minat yang berbeda-beda pada setiap hal. Dan pada minat peserta didik terhadap olahraga paralayang memiliki hasil yang dapat mengatakan mana yang dikatakan tinggi atau rendah. Berikut adalah hasil pengkategorian tinggi dan rendah pada peserta didik:

Tabel 2.
Hasil Minat Peserta Didik

No.	Kategori	Kelas	Frekuensi
1	Sangat Tinggi	8	1
		9	3
2	Tinggi	8	21
		9	15
3	Sedang	8	25
		9	29
4	Rendah	8	5
		9	11
5	Sangat Rendah	8	6
		9	4

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat minat terhadap olahraga paralayang pada tingkat sedang. Terdapat satu siswa di kelas 8 dan tiga siswa di kelas 9 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, pada kategori tinggi, terdapat 21 siswa di kelas 8 dan 15 siswa di kelas 9. Selanjutnya, pada kategori sedang, terdapat 25 siswa di kelas 8 dan 29 siswa di kelas 9. Di kategori rendah, terdapat lima siswa dari kelas 8 dan sebelas siswa di kelas 9, sedangkan pada kategori sangat rendah, terdapat enam siswa di kelas 8 dan empat siswa di kelas 9. Dengan demikian, mayoritas siswa menunjukkan minat sedang terhadap olahraga paralayang, sementara variasi terlihat pada kategori tingkat minat yang berbeda di kedua kelas.

Hasil Persentase

Hasil dari minat pada kelas 8 dan kelas 9 pastinya memiliki perbedaan dari persentase akhirnya. Dengan adanya hasil akhir dari persentase setiap minat, peneliti bisa tau bahwa salah satu kelas lebih berminat untuk mengikuti cabang olahraga paralayang. Berikut adalah hasil penghitungan dari persentase minat pada setiap kelas:

Tabel 3.
Hasil Keseluruhan Minat Siswa Kelas 8 & 9

Kelas 8	62,74%
Kelas 9	63,32%

Berikut adalah hasil diagram hasil persentase dari minat siswa kelas 8 dan kelas 9 di SMP Ciputra Surabaya:



Gambar 2. Diagram Hasil Persentase Minat Siswa Kelas 8 & 9

Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas 9 terhadap olahraga paralayang lebih tinggi dibandingkan dengan minat siswa kelas 8. Rata-rata minat siswa kelas 9 mencapai 63,32%, menandakan tingkat minat yang cukup tinggi untuk mengikuti cabang olahraga paralayang. Sementara itu, persentase minat siswa kelas 8 tidak terlalu berbeda jauh, yaitu sebesar 62,74%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dari kedua kelas menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap olahraga paralayang, meskipun terdapat perbedaan tipis antara kelas 8 dan 9.

PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada minat siswa terhadap cabang olahraga paralayang di SMP Ciputra Surabaya, dengan membandingkan dua kelas, yaitu kelas 8 dan kelas 9. Data statistik menunjukkan bahwa mean dari minat siswa di kelas 8 adalah 62,74, sedangkan di kelas 9 menunjukkan hasil mean sebesar 63,32. Analisis frekuensi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat minat sedang, karena hampir setengah dari hasil berada di kategori sedang. Meskipun terdapat perbedaan angka antara kelas 8 dan 9, yakni sekitar 62,74% dan 63,32% secara berurutan, perbedaan ini tidak cukup signifikan secara statistik untuk menyatakan bahwa satu kelas memiliki minat yang lebih tinggi daripada yang lain. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas menunjukkan minat yang serupa terhadap cabang olahraga paralayang.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa minat siswa di SMP Ciputra Surabaya, khususnya pada kelas 8 dan kelas 9, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap cabang olahraga paralayang. Data statistik menunjukkan bahwa rata-rata minat siswa kelas 9 adalah sebesar 63,32, sedangkan di kelas 8 sebesar 62,74. Meskipun terdapat perbedaan angka, namun perbedaan tersebut tidak cukup signifikan secara statistik untuk menyimpulkan bahwa satu kelas memiliki minat yang lebih tinggi daripada kelas yang lain. Analisis lebih lanjut terhadap frekuensi distribusi menunjukkan bahwa mayoritas siswa dari kedua kelas berada pada kategori tingkat minat sedang, yang mencakup sekitar setengah dari total responden.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa cabang olahraga paralayang, yang membutuhkan latihan di udara dengan pengendalian yang baik, tidak secara substansial

memengaruhi tingkat minat siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Mufa et al., 2021), yang menunjukkan tingkat minat sedang terhadap futsal, dan (Rohmatunisha et al., 2020), yang menilai minat siswa terhadap bola basket sebagai baik. Penelitian ini juga mencatat bahwa kendala fisik dan infrastruktur sekolah, seperti keterbatasan luas halaman untuk membuka parasut, menjadi faktor penentu yang cukup signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada cabang olahraga yang lebih mudah diakses, seperti futsal dan bola basket, dibandingkan dengan paralayang yang membutuhkan kondisi tempat khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa latihan *square* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil peningkatan daya tahan *aerobic* atlet SAC.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap minat siswa di SMP Ciputra Surabaya terhadap cabang olahraga paralayang, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan tingkat minat yang cukup baik, dengan hasil persentase kelas 8 sebesar 62,74% dan kelas 9 sebesar 63,32%. Hasil frekuensi menunjukkan bahwa minat siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan mayoritas siswa termasuk dalam kategori tersebut. Dengan demikian, dapat diterima hipotesis bahwa siswa di SMP Ciputra Surabaya memiliki minat terhadap cabang olahraga paralayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, M., Arto, K. S., & Deliana, M. (2020). Kontrol metabolik pada diabetes melitus tipe-1. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(3), 227–232. <https://cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/360>
- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>
- Giriwijoyo, S., Ray, H. R. D., & Sidik, D. Z. (2020). *Kesehatan, olahraga, dan kinerja*. Bumi Medika.
- Ilham, M., & Asrun, B. (2022). Sosialisasi Olahraga Rekreatif Sebagai Wujud Kearifan Lokal Di Kabupaten Tana Toraja Utara. *Abdi Samulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 24–31. https://journal.habiburrahman.ponpes.id/index.php/abdi_samulang/article/view/33
- KONI, K. (2020). *AD/ART Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)*.
- Mufa, H. A., Alsaudi, A. T. B. D., & Chan, A. A. S. (2021). Analisa Minat Siswi Terhadap Ekstrakurikuler Olahraga Futsal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 184–191. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1268>
- Mylsidayu, A. (2022). *Psikologi olahraga*. Bumi Aksara.

- Noraini, N. (2021). Studi Tentang Prestasi Anak Rawa yang Mengandalkan Bakat dan Minat Terhadap Keterbatasan Sarana Prasarana di SMAN 1 Danau Panggang. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.89>
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5342>
- Pontas, P. (2018). Tim Paralayang Indonesia Juara Umum Asian Games 2018. *Pontas.Id*. <https://pontas.id/2018/08/29/tim-paralayang-indonesia-juara-umum-asian-games-2018/>
- Rohmatunisha, S., Wahyudi, U., & Yudasmaras, D. S. (2020). Survei minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolabasket pada peserta sekolah menengah pertama. *Sport Science and Health*, 2(2), 119–129. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/view/11266>
- Setiawan, E. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Badan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Terok, E. R., & Huwae, A. (2022). Motivasi berprestasi atlet bulutangkis di kabupaten tolitoli ditinjau dari dukungan sosial orang tua, teman, dan pelatih. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 5(1), 48–57. <https://www.researchgate.net/profile/Arthur-Huwae/publication/366811439>
- Zulkarnain, Z. (2017). Pengaruh Olahraga Futsal Terhadap Produksi Kadar Kreatinin Darah. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 3(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/article/view/4680>